



## Upaya Pemerintah Desa dalam Mengembalikan Semangat Gotong Royong di Kalangan Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka

Putri Indah<sup>1)\*</sup>, Karsadi<sup>2)</sup>, Wa Ode Hijrah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

\*e-mail: [putryidrus.1503@gmail.com](mailto:putryidrus.1503@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam mengembalikan semangat gotong royong masyarakat suku bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil enam orang yaitu Kepala Desa Terapung, dan 5 orang masyarakat Desa Terapung. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Terapung sudah melakukan upaya mengembalikan semangat gotong royong masyarakat suku bajo di Desa Terapung, hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu dengan Memberikan edukasi dan contoh gotong royong yang baik kepada masyarakat, Terbuka dan menerima semua aspirasi masyarakat, mengadakan kegiatan warga setiap tahun, Memanfaatkan dan bekerjasama dengan organisasi desa, Memberikan apresiasi kepada warganya, Memberikan motivasi arahan secara rutin kepada warga, Merangkul semua elemen masyarakat.

**Kata Kunci:** Pemerintah desa, gotong royong, masyarakat suku bajo

### Village Government Efforts to Restore the Spirit of Mutual Cooperation among the Bajo Tribe Community in Floating Village, Mawasangka District

**Abstrac:** The aim of this research is to determine the village government's efforts to restore the spirit of mutual cooperation in the Bajo tribe community in Terapung Village, Mawasangka District. To achieve this aim, the research used data collection techniques through observation, interviews and documentation by taking six people, namely the Head of Floating Village, and 5 people from the Floating Village community. The research method used is descriptive qualitative. Data collection uses documentation and interviews. The results of this research show that the Terapung village government has made efforts to restore the spirit of mutual cooperation among the Bajo tribal community in Terapung Village. This can be seen from the efforts made by the village government, namely by providing education and good examples of mutual cooperation to the community, being open and accepting all aspirations. community, holding community activities every year, Utilizing and collaborating with village organizations, Providing appreciation to residents, Providing regular motivational guidance to residents, Embracing all elements of society.

**Keywords:** Village government, mutual cooperation, Bajo tribal community

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang majemuk, di mana banyak keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang kaya akan keberagaman dan terdiri dari beragam suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan dalam berkehidupan kebangsaan dan karakter yang menunjukkan ciri khas kehidupan sebagai suatu bangsa yang dapat di pandang dan di kenal oleh bangsa-bangsa lain. Untuk itu memiliki karakter kebangsaan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa untuk terwujudnya masa depan bangsa dan pencapaian kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan memiliki karakter kebangsaan di harapkan dapat menghidupkan kembali kesadaran setiap individu masyarakat untuk menyadari perannya sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, untuk itu masyarakat Indonesia tidak bisa hidup secara individu. Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia yaitu dengan cara bergotong royong, dengan adanya budaya ini akan tercipta suatu ikatan persaudaraan, karena gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong ini juga tertuang dalam nilai-nilai Pancasila sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia. Pancasila adalah ideologi terbuka, bagi suatu bangsa dan negara ideologi merupakan wawasan, pandangan hidup atau falsafah kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila mempunyai nilai-nilai dasar, karena sifatnya yang fundamental, biasanya ditemukan di masyarakat atau bangsa-bangsa lain sehubungan dengan masing-masing nilai dasar, seperti nilai-nilai dasar Pancasila, secara sendiri-sendiri biasanya bersifat universal.

Dewantara (2017) gotong royong merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat yang telah menjadi ciri khas dari Bangsa Indonesia sejak jaman dahulu hingga saat ini. Gotong royong tumbuh karena adanya sikap saling peduli dari masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya. Hal ini merupakan sikap positif yang harus selalu dijaga dan dilestarikan karena gotong royong telah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Bentuk gotong-royong sendiri bermacam-macam. Ada yang dilakukan untuk kepentingan bersama, contohnya kerja bakti membersihkan lingkungan, dan ada pula yang dilakukan untuk membantu individu lain seperti membantu tetangga yang sedang mengadakan pesta pernikahan. Ada pula gotong royong yang dilakukan pada saat suatu daerah mengalami musibah bencana alam.

Pemerintahan Desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan Pemerintah, sehingga Desa memiliki keleluasaan, hak dan kewenangan untuk mengontrol, mengatur dan mengurus kepentingan warga masyarakatnya. Kepala Desa bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati (Widjaja (2006). Pemerintah desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia. Pemerintah desa merujuk pada pelaksana atau orang yang bertugas melaksanakan dan memikul tanggungjawab terbatas untuk menggunakan tanggung jawab.

Di setiap desa memiliki pemerintahan yang berlaku dan menjalankan tugasnya sekaligus menjadi koordinasi gotong royong didalam kehidupan masyarakat dan dilindungi Undang-Undang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi aset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Sudrajat (2014) mengemukakan bahwa "gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai bentuk satu kesatuan.

Kemudian menurut Sajagyo & Pudjiwati (2005) mengemukakan gotong royong adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Lebih lanjut Abdilah (2011), menjelaskan bahwa gotong royong berasal dari kata dalam bahasa jawa atau setidaknya mempunyai nuansa bahasa jawa. Kata gotong berarti pikul atau angkat, sedangkan royong berarti sama-sama. Sehingga jika diartikan secara harafiah, gotong royong berarti mengangkat secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong dapat dipahami pula sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap objek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Terkait dengan fungsi pemerintah desa, pemerintah desa memiliki atau mempunyai fungsi dan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa, membina kehidupan masyarakat desa, membina ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Sehingga seharusnya desa bisa menjadi koordinator dan penggerak masyarakat, seperti halnya dalam kegiatan gotong royong masyarakat ditingkat desa, seharusnya pemerintah desa yang paling dekat dengan masyarakat diharapkan mampu lebih mudah mengkoordinasikan masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melaksakan kegiatan gotong royong.

Di Sulawesi Tenggara terdapat beberapa suku yaitu suku Buton, suku Tolaki, suku Moronene, suku Muna, suku Bugis dan juga terdapat suku Bajo. Suku bajo sebagai salah satu suku yang mendiami beberapa daerah pesisir yang ada di Sulawesi Tenggara. Pada sejarahnya, suku ini cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hampir sepanjang hidupnya masyarakat suku bajo nyaris tidak pernah bahkan menghindari untuk berinteraksi dengan penduduk daratan karena disebabkan aktivitas mereka mayoritas berlangsung di atas permukaan laut.

Mereka tinggal dan beraktivitas di atas perahu secara berkelompok dalam setiap keluarga. Perahu bagi suku bajo ibarat rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga. Di atas perahu segala aktivitas dilakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak. Suku bajo menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan serta hasil laut lainnya, mengadakan kegiatan sosial seperti acara perkawinan, sunatan, penguburan dan upacara lainnya.

Perkembangan zaman membuat suku bajo yang sebelumnya hidup mengembara menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitar pinggir pantai. Sudah banyak suku bajo yang menyebar di

sepanjang pantai dan membuat rumah permanen sebagai tempat tinggal mereka. Beberapa pemukiman suku bajo yang telah menetap dengan jumlah populasi yang cukup besar ditemukan di sepanjang pesisir pantai Sulawesi Tenggara. Salah satu suku bajo tersebut berada di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, masyarakat suku bajo di Desa Terapung sudah tidak tinggal lagi di atas perahu, tetapi mereka sudah rumah di darat meskipun tidak jauh dari pinggir pantai, karena keseharian dan sumber penghasilan masih tergantung pada laut.

Dikalangan masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah, semangat gotong royong mulai luntur dan memudar. Banyak faktor yang menyebabkan lunturnya semangat gotong royong yaitu, karena kesibukan masing-masing individu dan masyarakat, pengaruh perkembangan zaman, masyarakat tidak bersosialisasi dan enggan untuk ikut melaksanakan gotong royong. Dalam hal ini pemerintah desa yang mengetahui kondisi nyata keadaan masyarakat tersebut, diharapkan agar dapat melaksanakan berbagai upaya untuk mengembalikan semangat gotong royong di kalangan masyarakat suku bajo.

Dalam perspektif sosial budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya. Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing pemilik sawah.

Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya.

Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi Karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya.

Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunaannya (dinamis). Kata gotong royong telah digunakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kalangan birokrat dan pemimpin pemerintahan sampai kalangan buruh tani, pemimpin perusahaan, tukang ojek, organisasi, desa. RT, RW, sampai dengan peronda malam di kampung-kampung. Bung Karno sendiri pernah menggunakannya sebagai nama DPR Gotong Royong, dan SBY menggunakannya sebagai nama kabinet yang disusunnya dengan sebutan kabinet gotong royong I dan kabinet gotong royong II.

Pada saat sekarang ini, perilaku gotong royong mengalami banyak perubahan di Indonesia (dinamis). Di daerah perkotaan perilaku gotong royong sudah semakin jarang dilakukan, hal ini dikarenakan penduduk kota memiliki kegiatan yang padat sehingga kesulitan menemukan waktu yang pas untuk melakukan gotong royong. Sebaliknya di daerah pedesaan, pinggiran kota, masih banyak ditemukan perilaku gotong royong ditampilkan oleh warganya, baik itu untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi.

Perilaku gotong royong pada hakikatnya identik dengan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini jelas dinyatakan bahwa gotong royong tidak mengedepankan aspek individualitas, justru kekompakan dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu yang dilakukan atas inspirasi positif dari berbagai pihak. Perilaku gotong royong bukan sesuatu yang terjadi tanpa dapat diidentifikasi. Dengan adanya perilaku ini, maka secara tidak langsung masyarakat secara umum diberikan beberapa wacana terkait dengan karakteristik yang melekat pada perilaku gotong royong tersebut. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan kegiatan gotong royong masyarakat desa, desa memiliki atau mempunyai tugas fungsi memimpin

penyelenggaraan pemerintahan desa, mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa, membina kehidupan masyarakat desa, membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa, mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Sehingga seharusnya desa bisa menjadi koordinator dan penggerak masyarakat, dalam hal ini adalah kegiatan gotong royong masyarakat ditingkat desa, selain itu dengan adanya lembaga atau organisasi mitra pemerintah desa yang paling dekat dengan masyarakat diharapkan mampu lebih mudah mengkoordinasikan masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengembalikan atau menumbuhkan jiwa dan semangat semangat gotong royong menurut Dira & Adi (2020), yaitu: (1) Memberikan edukasi dan contoh gotong royong yang baik kepada masyarakat, (2) Terbuka kepada masyarakat menerima semua aspirasi masyarakat, (3) Mengadakan kegiatan warga setiap tahun, (4) Memanfaatkan dan bekerjasama dengan organisasi desa, (5) Memberikan apresiasi kepada warganya yang secara rutin mengikuti kegiatan gotong royong, (6) Memberikan motivasi dan arahan kepada masyarakat setiap hari melalui media maupun secara langsung, dan (7) Merangkul semua elemen masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui upaya Pemerintah Desa dalam Mengembalikan Semangat Gotong Royong di Kalangan Masyarakat Suku Bajo. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk menggali informasi dari responden. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan pada objek yang diteliti. Kemudian data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Responden dan informan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala desa Terapung, sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang masyarakat Desa Terapung Kecamatan Mawasangka.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengamatan (observasi), yaitu menggunakan pengamatan secara langsung terhadap Upaya Pemerintah Desa dalam Mengembalikan Semangat Gotong Royong di kalangan Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, (2) Wawancara, dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data langsung melalui serangkaian tanya jawab dengan responden dan informan untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam mengembalikan semangat gotong royong di kalangan Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, dan (3) Dokumentasi, yang dilakukan peneliti yaitu berisi gambar wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data informan tentang upaya pemerintah desa dalam mengembalikan semangat gotong royong di kalangan Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran deskriptif secara jelas dengan menyusun satuan-satuan dari seluruh data yang dikumpul dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*) tentang Upaya Pemerintah Desa dalam Mengembalikan Semangat Gotong Royong di Kalangan Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Upaya Pemerintah Desa Terapung dalam Mengembalikan Semangat Gotong Royong Masyarakat Suku Bajo

Masyarakat Suku Bajo di Desa Terapung merupakan masyarakat pesisir yang memiliki budaya dan tradisi yang kaya, salah satunya adalah gotong royong atau kerja bakti bersama sama. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk mengembalikan semangat gotong royong masyarakat suku Bajo di Desa Terapung yaitu:

1. Memberikan Edukasi Gotong Royong dan Contoh Yang Baik Kepada Masyarakat

Salah satu bentuk kegiatan gotong royong masyarakat adalah mengedepankan prinsip kepentingan bersama, sehingga semua kegiatan dapat diselesaikan dengan mudah. Pemerintah desa Terapung selalu memberikan pengetahuan dan contoh yang baik kepada masyarakatnya, pemerintah desa Terapung



memiliki prinsip bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memberikan contoh yang baik juga kepada masyarakatnya. Pemerintah desa menganggap ketika sudah memberikan contoh yang baik maka masyarakat akan mengikuti kegiatan yang baik juga. Berbagai pengetahuan dan contoh yang baik dilakukan pemerintah desa Terapung sebagai berikut. Memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gotong royong didalam kehidupan desa.

2. Terbuka kepada masyarakat menerima semua aspirasi Masyarakat  
Terbuka dan menerima segala aspirasi atau saran dari seluruh masyarakatnya. Hal itu tidak lepas dari upaya pemerintah desa Terapung agar masyarakatnya mau untuk diajak untuk hidup gotong royong. Karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengar masukan dari masyarakatnya. Tujuan pemerintah desa terbuka dan menerima semua aspirasi berupa saran dan kritikan adalah untuk mengajak warga masyarakat desa mau dan berkontribusi didalam membangun kerjasama untuk membangun desa lebih maju. Pemerintah desa Terapung berharap dengan terbuka kepada warga, warga Desa Terapung juga akan terbuka dan bersedia untuk bekerjasama dengan pemerintah desa dalam hal gotong royong. Pemerintah desa terapung selalu menjalin komunikasi dengan masyarakatnya, hal inilah yang menunjang pemerintah desa selalu menerima dan mengetahui keluh kesah dan saran yang selalu diberikan masyarakat kepada pemerintah desa.
3. Memberikan Stimulasi berupa Kegiatan Warga Setiap Tahun  
Dalam upaya untuk mengembalikan semangat gotong royong masyarakatnya pemerintah desa Terapung mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan melibatkan sebagian besar warganya. Dalam hal ini pemerintah desa Terapung mengadakan kegiatan sosial setiap tahunnya. Pemerintah desa melakukan hal tersebut adalah untuk menarik minat dan semangat gotong royong masyarakat desa Terapung, mengingat wilayah desa Terapung yang sangat luas dan berkelompok sehingga sulit untuk menyatukan semangat gotong royong. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan atau lomba yang bersifat sosial tersebut. Maksud dan tujuan pemerintah desa memberikan kegiatan tersebut adalah untuk memberikan stimulus kepada warga desa untuk ikut berkontribusi didalam segala kegiatan gotong royong yang diadakan oleh pemerintah desa. Seperti yang di ungkapkan kepala desa terapung.
4. Memanfaatkan dan Bekerjasama dengan Organisasi Desa  
Upaya dalam mengembalikan semangat gotong royong masyarakatnya, pemerintah desa Terapung tidak melakukannya sendiri. Pemerintah desa Terapung menjalin kerjasama dan mitra pemerintah desa yaitu berbagai organisasi yang ada dilingkungan desa, antara lain adalah karangtaruna desa, PKK dan remaja mesjid desa. Kerjasama ini dilakukan untuk memudahkan proses koordinasi dan kerja dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Terapung.
5. Memberikan Apresiasi Kepada Warganya  
Pemerintah desa memberikan apresiasi kepada masyarakat desa Terapung yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan kegiatan gotong royong adalah dengan tujuan agar masyarakat mempertahankan semangat gotong royong tersebut. Adapun kriteria yang diberikan apresiasi oleh pemerintah desa Terapung adalah yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial gotong royong desa, aktif untuk mengajak masa agar mengikuti kegiatan tersebut dan memberikan dampak positif kepada masyarakat lain.
6. Memberikan Motivasi Arahan Secara Rutin Kepada Warga  
Pemerintah desa Terapung selalu memberikan motivasi dan arahan kepada warganya agar mampu mempertahankan semangat gotong royong warganya. Dengan diberikan arahan dan motivasi kepada warga, pemerintah desa memiliki tujuan, harapan besar dan maksud untuk mengingatkan bahwa banyak hal yang memerlukan kekompakan tim, kerjasama antar warga dan saling peduli. Hal ini dinilai pemerintah desa sebagai upaya untuk mengembalikan semangat gotong royong masyarakatnya, dengan begitu masyarakat selalu ingat akan pentingnya perasaan yang sama, peduli, dan kerjasama untuk mencapai suatu budaya gotong royong yang baik di desa Terapung. Pemerintah desa Terapung setiap minggu selalu memberikan motivasi-motivasi dan arahan kepada lapisan masyarakatnya, dengan begini pemerintah desa Terapung menilai akan lebih dekat dan merasa lebih dekat dengan masyarakatnya, dengan maksud agar pemerintah desa selalu mengetahui perkembangan yang terjadi dan dapat melakukan komando kepada masyarakatnya terkait dengan situasi-situasi tertentu.

## 7. Merangkul Semua Elemen Masyarakat

Dalam hal ini pemerintah desa Terapung tidak hanya merangkul masyarakat yang mendukungnya saja, namun juga merangkul masyarakat yang kontra dan selalumengkritik. Pemerintah desa Terapung menilai ini juga sebagai suatu upaya pemerintah desa dalam mengembalikan semangat gotong royong masyarakatnya. Secara wilayah desa Terapung terpisah menjadi beberapa wilayah dan sub wilayah, pemerintah desa Terapung memiliki keyakinan bahwa disetiap elemen masyarakat mempunyai perasaan dan rasa yang berbeda ketika diajak untuk membangun desa. Sehingga pemerintah desa memiliki cara dan strategi didalam memudahkan langkahnya untuk mengajak semuaarganya selaras, senada dan serasa, yaitu denganmerangkul semua elemen masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah desa Terapung dalam mengembalikan semangat gotong royong, yaitu: (1) Memberikan edukasi dan contoh gotong royong yang baik kepada masyarakat, (2) Terbuka kepada masyarakat menerima semua aspirasi masyarakat, (3) Memberikan stimulus berupa kegiatan warga setiap tahun, (4) Memanfaatkan organisasi desa untuk menyampaikan motivasi dan pesan kepada masyarakat, (5) Mengapresiasi warga yang secara rutin mengikuti kegiatan gotong royong warga, (6) Memberikan motivasi kepada pemuda dan masyarakat setiap hari melalui media maupun secara langsung, dan (7) Merangkul semua elemen masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2011). *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Dewantara. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno*. Bandung: PT Kanisius.
- Dira, A.Y., (2020). Upaya Pemerintah Desa Dalam Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong Di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 702-719. <https://www.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/9745>
- Effendi, T.N., (2013). *Budaya Gotong Royong Dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2(1), 1-18. <http://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403>
- Hidayat, H.A., (2014). *Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Desa di Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irfan, M., (2017). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1), 1-10. <http://doi.org/10.24198/JPPM.V4I1.14204>
- Pranadji. (2009). *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Prespektif Sosial Budaya Bangsa*. Suatu Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61-67. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7552>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syefriyeni, Azzahra, T., & Rosie, S., (2022). Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 187-190. <http://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5648>